

# **Makna Anarkisme di Media Pemberitaan Online (Analisis Wacana Pada Pemberitaan Pengunjuk Rasa Bulan Maret Tahun 2015 di Harian Online antaranews.com)**

**Junior Zamrud Pahalmas**  
**Mahasiswa Pascasarjana Universitas Padjadjaran**  
**zmrphlms@gmail.com**

---

**Abstract:** This essay is titled “Signification of Anarchism In Online News Media (Analysis of Discourse On A Reporting The Protesters In March 2015 In Online Daily News www.antaranews.com)”. The objective of the research is to find out the signification of anarchism in online news media on protesters action. This research using van Dijk discourse analysis with a qualitative method accumulating the data using document research through books, interview, article, zine and internet. The interview done with Zainal Piliang, pensionary of Sriwijaya Post journalist who work as a journalist for about 28 years. After the interview was done, the result is translated as a secondary data in this research. Based on this research, author founded one news on March that mention anarchism within the protesters. The news can be concluded as the signification of anarchism in online news media antaranews.com have an misunderstanding and abuse in interpreting the word anarchism correspond to linguistics study of philosophy, social, economy and politics.

**Key Words: Anarchism, Protester, Antaranews.com**

**Abstrak:** Skripsi ini berjudul “Pemaknaan Anarkisme di Media Pemberitaan Online (Analisis Wacana Pada Pemberitaan Pengunjuk Rasa Bulan Maret Tahun 2015 di Harian Online www.antaranews.com)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan anarkisme di media pemberitaan online dalam aksi unjuk rasa. Penelitian ini menggunakan analisis wacana van Dijk serta metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kajian dokumentasi melalui buku-buku, wawancara, artikel, zine dan internet. Wawancara dilakukan dengan Bapak Zainal Piliang, pensiunan wartawan Sriwijaya Post yang menggeluti profesi jurnalistik sekurangnya lebih dari 28 tahun. Setelah wawancara dilakukan, hasilnya dijabarkan sebagai data sekunder dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan satu berita pada bulan Maret yang menyebutkan anarkisme dalam aksi unjuk rasa. Berita tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaknaan anarkisme di media pemberitaan online antaranews.com ini mengalami kekeliruan dan penyalahgunaan dalam memaknai kata anarkisme sesuai bahasa maupun dalam kajian filsafat, sosial, ekonomi dan politik.

---

**Kata Kunci: Anarkisme, Pengunjuk Rasa, Antaranews.com**

---

## **1. PENDAHULUAN**

Dewasa ini, pemberitaan mengenai unjuk rasa merupakan hal yang biasa kita temui pada media massa baik itu media elektronik, media cetak, maupun media online. Unjuk rasa merupakan sebuah medium negasi oleh kelompok yang dilakukan secara massal dengan bentuk protes atas menyuarakan gagasan dari ketidaksepakatan di depan umum. Protes yang tidak menemukan jalan keluar dalam unjuk rasa ini biasanya akan bermuara pada bentrok yang kemudian dimaknai sebagai tindakan anarkis,

sebuah aksi yang berakhir dengan kekacauan dan pengrusakan.

Banyak orang merasa resah ketika mendengar kata anarkis. Terbayang suatu tindakan membahayakan dan siap memberangus serta menebarkan kekacauan, kehancuran bahkan malapetaka, meskipun umumnya hanya secara intuitif dan tanpa pernah menggali lebih jauh tentang apa yang disebut sebagai anarkis. Pemaknaan anarkis dalam unjuk rasa yang berakhir dengan kekacauan dan pengrusakan ini merupakan gambaran umum yang sering kita jumpai di media massa. Tanpa berpikir panjang,

orang awam akan memaknai hal yang sama ketika bertemu dengan kata anarkis. Dangkalnya pemahaman ini kerap diucapkan dengan lantang dan percaya diri, yang mana menjadikan makna anarkis jauh dari arti sebenarnya.

Anarkisme sebagai konsep ilmu sosial maupun ilmu filsafat sering disalah artikan dan akan bersebrangan dengan demokrasi, hal ini telah menjadi tolak ukur yang terlanjur diakui oleh banyak orang. Tidak jarang pula para akademisi menyamakan anarkisme dengan aksi egois di jalanan. Dalam sudut pandang ini, kekeliruan tentang makna anarkisme bisa jadi dikarenakan kurangnya literatur-literatur yang memadai mengenai sejarah perkembangan dan filsafatnya, bahkan perdebatannya dengan aliran dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial yang lain, khususnya di Indonesia.

Anarkis berkaitan erat dengan kekerasan. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*) dan baik bersifat menyerah (*offensive*) atau bertahan (*diffensive*) yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain (Santoso, 2002:21). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anarkis adalah penganjur (penganut) paham anarkisme atau orang yang menganut paham anarki. Sedangkan pengertian anarkisme adalah ajaran (paham) yang menentang setiap kekuatan negara; teori politik yang tidak menyukai adanya pemerintahan dan undang-undang. Fungsi negara dan pemerintahan dapat dialihkan oleh perhimpunan-perhimpunan yang dibentuk secara suka rela (*voluntary associations*) tanpa alat-alat pelaksana dan tanpa polisi serta yang paling utama adalah tanpa hukum dan pengadilan (Samidjo, 1986:229).

Media massa merupakan pintu gerbang bagi penyebaran informasi. Di dalamnya terdapat elemen-elemen

komunikasi massa, antara lain *gatekeeper*. Semua media massa memiliki *gatekeeper*, mereka yang bertugas untuk mempengaruhi informasi yang memberikan izin bagi tersebarnya sebuah berita. Editor sering melaksanakan fungsi sebagai *gatekeeper*, selain reporter yang menjadi *gatekeeper* dilapangan saat mencari dan menyaksikan peristiwa untuk berita.

John R. Bittner (1996) mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa). Jika diperluas maknanya, *gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, *video tape*, *compact disk*, dan buku (Nurudin, 2011:64). Dengan demikian, *gatekeeper* mencakup antara lain editor berita, reporter, bahkan editor sebuah film. *Gatekeeper* diartikan sebagai orang yang menentukan arus penyebaran informasi.

Penyebaran informasi ini nantinya akan sampai kepada *audience* yang mana tujuan dari media massa sebagai komunikannya akan menghasilkan umpan balik (*feedback*). *Audience* dan *feedback* merupakan hasil yang krusial ketika suatu informasi benar-benar tidak tepat pada pemahaman yang tersebar dalam sebuah informasi. Terlebih lagi, proses penerimaan pesan ini terjadi satu arah.

Melihat jauhnya pemahaman yang ada pada media massa di Indonesia, dinamika yang terjadi dalam hal pemaknaan anarkisme

sendiri merupakan salah satu faktor dari kejayaan era orde baru dibawah naungan pemimpin otoriter saat itu. Pemberitaan-pemberitaan militansi sangat cepat ditutupi oleh tidak adanya kebebasan pers.

Terlebih lagi, sejarah Indoensia pernah mencatat tragedi sayap kiri yang menjadikan peristiwa berdarah perihal radikalisme. Terlepas dari runtuhnya era orde baru menuju reformasi, opini masyarakat mengenai hal-hal yang berbau sayap kiri masih plural dalam hal memahami makna. Hegemoni yang diciptakan sedari awal sudah terbentuk pada masyarakat yang sejatinya tidak begitu paham baik secara perkembangan maupun secara filsafat dan ilmu sosial.

Statistik UNESCO dari tahun 1970 sampai 1996, jumlah koran harian di Indonesia meningkat dari 50 menjadi 69 (yaitu 38 persen), sedangkan sirkulasi ikut mencerminkan dongkrakan tersebut dari perkiraan 1,5 juta menjadi 4,655 juta (Hill, 2001:172). Hal ini menunjukkan bahwa daya produksi pada surat kabar dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat meningkat hampir dua kali lipat pasca runtuhnya era orde baru. Belum lagi perkembangan media online yang mulai beranjak pada tahun 1994, dimana internet masuk ke Indonesia terhitung masif dalam perkembangannya pada tahun 1998.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis objektivitas pemberitaan anarkis di media online [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com), melalui teori analisis wacana dan berusaha mengangkat permasalahan tersebut kedalam skripsi yang berjudul **“Makna Anarkisme di Media Pemberitaan Online (Analisis Wacana Pada Pemberitaan**

**Pengunjuk Rasa Bulan Maret Tahun 2015 di Harian Online antaraneews.com).”**

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

1. Khuriyati, Analisis Wacana Terhadap Terks Berita Tuntutan Pembubaran FPI Pada SKH Kompas Edisis Februari 2012, skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa bervariasinya berita tentang pemberitaan FPI, mulai dari aksi demonstrasi tentang pembubaran FPI hingga penanganan aparat dalam menindak ormas FPI dalam yang dijelaskan dengan sudut pandang yang berbeda dan dikemas sedemikian rupa sehingga pembaca tidak merasa bosan dalam mengkonsumsi berita tersebut. Dari setiap pemberitaan yang ada, strategi eksklusif tidak terlalu digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak media, yaitu Kompas sering melakukan strategi inklusi dimana FPI juga ditampilkan sebagai ormas yang hanya bertindak anarkis dalam melakukan aksinya serta Kompas cenderung menyoroti sikap aparat yang bertindak aktif dan sigap.

2. Lista Pusriyanti, Analisis Wacana Tentang Eksekusi Saddam Husein di Irak Pada Surat Kabar Kompas dan Surat Kabar Waspada, Ilmu Sosial dan Politik, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2007.

Hasil penelitian dari skripsi ini dibagi menjadi dua bagian, mengingat media massa yang dipilih adalah surat kabar Kompas dan

surat kabar waspada yang beredar ada bulan desember dan januari, yaitu:

- a. Wacana pemberitaan Saddam di Kompas Mencoba bersikap objektif/netral. Tidak memihak salah satu pihak antara Sunni dan Syiah, namun ada kalanya Kompas mengutamakan satu pihak dan membelakangkan pihak lain, seperti berita yang menyuguhkan dukungan Saddam Husein. Contoh berita: Saddam Husein Dimakamkan di Tikrit; Dikecam, Eksekusi Bertepatan dengan Idul Adha. Selain itu, Kompas banyak menyajikan eufemisme (penghalusan makna). Kemudian banyak narasumber diambil dari elite politik/pejabat namun tidak menyebutkan nama, hanya jabatan dan posisinya di instansi resmi, khususnya pada pernyataan yang berani untuk menjatuhkan Saddam. Dalam hal pemberitaan, hampir tidak ada kesalahan yang ditemukan.
- b. Wacana pemberitaan Saddam di Waspada lebih pro ke salah satu pihak, yaitu Saddam Husein. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan judul berita yang cukup provokatif. Contoh judul berita: Jamaah Sunni Marah Eksekusi Saddam, menggambarkan tindakan amarah Jamaah Sunni yang sealiran dengan Saddam. Tidak seperti Kompas yang lebih sedikit informasi tentang kemarahan Jamaah Sunni dengan kata-kata yang diperhalus. Narasumber juga banyak berasal dari kalangan elit politik dan tidak juga menyebutkan nama tetapi hanya kedudukan atau jabatannya dalam suatu instansi. Terdapat kesalahan penulisan

yang cukup fatal seperti pada berita, “Adik Tiri Saddam Dieksekusi Hari Ini”. Dimana Saddam dan adik tirinya membunuh warga Sunni padahal yang benar adalah warga Syiah. Judulnya ada yang tidak sesuai dengan isi berita

## **2.2. Analisis Wacana**

### **2.2.1. Definisi Wacana**

Istilah wacana yang dipakai merupakan terjemahan dari perkataan bahasa Inggris, yaitu *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin, yaitu *discursus* yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis-*‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari). Wacana juga diartikan sebagai komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasangagasan; konversasi; konversasi atau percakapan (Sobur, 2006:9).

Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain (Sobur, 2006:10). Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull dalam Sobur, 2006:11).

Lebih jauh, pengertian wacana dapat dibatasi dari dua sudut berlainan. Pertama dari sudut bentuk bahasa, atau yang bertalian dengan hirarki bahasa, yang dapat dimaksud dengan wacana bentuk bahasa di atas kalimat mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang

mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh, baik terdiri atas bab-bab maupun tidak. Jadi tema merupakan ciri sebuah wacana.

Sudut berlainan yang kedua adalah tujuan umum, pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi atau karangan yang utuh. Landasan yang utama untuk membedakan karangan satu dari yang lain adalah tujuan umum sebagai hal yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangankarangan sejenis.

Menurut Keraf dalam Sobur, tujuan umum yang akan dicapai dalam sebuah karangan utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhann dasar manusia. Ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karang-mengarang (Sobur, 2006:12), antara lain:

1. Keinginan untuk memberikan informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal;
2. Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;
3. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi;
4. Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain.

Menurut Heryanto (2000), teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat pernyataan, karena itulah dinamkan analisis wacana. Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya karena ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu (Sobur, 2006:12). Dengan kata lain, wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Analisis wacana mengkonstruksikan fakta dengan menggunakan model elemen wacana van Dijk atau yang biasa disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini berawal yang diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto dalam Sobur, 2006:73).

### **2.2.2. Pendekatan Analisis Wacana**

Analisis wacana menekankan pada bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media (Tuchman dalam Jensen dan Jankowski, ed., 1991:83). Maka analisis wacana dapat dirumuskan sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Tepatnya, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan

yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejohn dalam Sobur, 2006:48).

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut (Syamsuddin dalam Sobur, 2006:49):

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* - menurut Widdowson);
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (Firth);
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi sematik (Beller);
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindakan berbahasa (*what is said from what is done* - menurut Labov);
5. Analisis wacana merahakan pada masalah memakai bahasa secara.

Fungsional (*functional use language* - menurut Coulthard). Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi dalam sebuah teks, namun juga bagaimana pesan itu disampaikan. Melalui kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu teks disampaikan, dengan melihat bagaimana struktur kebahasaan tersebut maka analisis wacana lebih melihat makna yang tersembunyi di dalam teks tersebut.

### 2.2.3. Wacana Tulis

Wacana tulis lebih dari sekedar fiksasi yang sifatnya material. Menurut Ricoeur, melalui

tulisan tercipta kemungkinan penerusan tata aturan ke ruang dan waktu yang berbeda tanpa distorsi yang berarti. Ini menciptakan peluang bagi sebuah negara untuk melaksanakan penataan politis jarak jauh yang ada pada gilirannya memungkinkan lahirnya negara-negara jajahan. Dari fiksasi pelbagai aturan juga dapat tercipta hubungan-hubungan pasar yang kemudian melahirkan ekonomi (Sobur, 2006:50).

Dampak yang begitu luas menunjukkan bahwa wacana manusia bukan hanya terselamatkan dari kelenyapan dan keterlupaan dengan cara menuangkannya ke dalam bentuk teks tertulis, tetapi bahwa kemanusiaan itu sendiri terpengaruh dan tertransformasikan secara mendalam bahkan sampai ke tahap eksistensial.

### 2.2.4. Teks

Ricoeur mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan (Sobur, 2006:53). Dengan demikian jelas bahwa teks adalah “fiksasi atau pelembagaan sebuah wacana lisan dalam bentuk tulisan” (Hidayat dalam Sobur, 2006:53). Tulisan adalah bahasa tulisan yang di fiksasikan (ke dalam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk teks.

Teks juga bisa diartikan sebagai “seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode kode tertentu” (Budiman dalam Sobur, 2006:53). Pihak penerima yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks segera mencoba

menafsirkannya berdasarkan kodekode yang tepat dan telah tersedia.

Seseorang diharapkan untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya, meskipun antara keduanya hidup dalam kurun waktu serta tempat yang berbeda. Jika sebuah teks diteliti dan diinterogasi secara kritis, bisa-bisa kesadaran kognitifnya akan dijajah oleh teks. Maka benar adanya apa yang telah dikatakan oleh Gadamer, seseorang sudah terlahir dalam kebun prasangka dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis (Hidayat dalam Sobur, 2006:55). Dengan terpisahnya teks dari pengarangnya dan dari situasi sosial yang melahirkannya maka implikasinya lebih jauh, sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca; sebab, sebuah karya tulis pada umumnya merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam waktu dan ruang tertentu (Sobur, 2006:55).

Sebagaimana yang disarankan oleh Komaruddin Hidayat, agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas pengarangnya dalam menelaah teks, diperlukan *counterprejudice* Artinya, pembaca perlu “curiga” atau kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks, agar terjadi wacana yang cerdas dan subjektif antar pihak pembaca dan penulis (Hidayat dalam Sobur, 2006:55).

### 2.2.5. Konteks

Antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook, menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: *teks, konteks,*

dan *wacana*. Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Wacana kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Di sini, diburuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa kemudian memasukan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan lainlain (Eriyanto dan Sobur, 2006:56).

### 2.2.6. Kerangka Analisis Wacana

Ada banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa aplikasikan secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto dalam Sobur, 2006:73). Melalui beberapa karyanya, van Dijk membuat

kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan (Sobur, 2006:73-74):

1. Struktur makro, ini merupakan makna global/umur dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan isis, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka teks suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

## 2.3. Media Massa

### 2.3.1. Peran Media

Media memberikan pengaruh terhadap opini publik, Neumann menjelaskan bahwa media tidak memberikan interpretasi yang luas dan seimbang terhadap peristiwa sehingga masyarakat memiliki pandangan terhadap realitas secara terbatas dan sempit. Media massa memiliki tiga sifat atau karakteristik yang berperan membentuk opini publik (West dan Turner, 2007:449), yaitu:

1. Sifat ubikuitas (*ubiquity*), mengacu pada fakta bahwa media merupakan sumber informasi yang sangat luas karena terdapat dimana saja, dengan kata lain ubikuitas adalah kepercayaan bahwa

media terdapat dimana-mana. Media menjadi instrumen yang sangat penting diandalkan dan selalu tersedia ketika membutuhkan informasi. Media berusaha mendapat dukungan dari publik terhadap pandangan atau pendapat yang disampaikannya, dan selama itu pula pandangan atau pendapat itu terdapat dimana-mana.

2. Sifat kumulatif (*cumulativeness*), mengacu pada proses media yang selalu mengulang-ulang apa yang disampaikannya. Neumann (1993) menyebut hal ini sebagai pengaruh timbal balik dalam membangun kerangka acuan.
3. Sifat konsonan (*consonant*), mengacu pada kesamaan kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dianut media massa. Neumann menyatakan, bahwa konsonan dihasilkan berdasarkan kecendrungan media untuk menegaskan atau melakukan konfirmasi terhadap pemikiran mereka sendiri, dan menjadikan pemikiran dan pendapat itu seolah-olah berasal dari masyarakat. Media massa memberikan kontribusi terhadap munculnya spiral keheningan karena media memiliki kemampuan untuk menentukan dan menyebarluaskan pandangan-pandangan yang dinilai lebih dapat diterima publik secara umum (Morissan, 2013:532). Dengan kata lain, mereka yang memiliki pandangan yang bertentangan dengan pandangan khalayak akan lebih sulit untuk mendapatkan tempat di media massa.



Pandangan minoritas cenderung dijadikan kambing hitam oleh media massa.

### 2.3.2. Media Dan Budaya (*Cultural Studies*)

Studi kultural menekankan pada gagasan bahwa media menjaga kelompok yang berkuasa untuk tetap memegang kontrol atas masyarakat sementara mereka yang kurang berkuasa menerima apa saja yang disisakan kepada mereka oleh kelompok yang berkuasa. Menurut Hall, media adalah instrumen kekuasaan kelompok elit dan media berfungsi menyampaikan pemikiran itu efektif atau tidak (Morissan, 2013:535).

Samuel Becker (1984) menjelaskan bahwa studi kultural adalah untuk menyadarkan kembali khalayak dan para pekerja media yang dinilai sudah sangat terlena dengan berbagai ilusi dan rutinitas atau perbuatan yang mereka lakukan agar mereka mempertanyakannya (Morissan, 2013:538). Dalam studi kultural sendiri media dipercayai memiliki potensi meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kelas, kekuasaan dan dominasi.

### 2.3.3. Memahami Bias Media

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks serta beragam. Louise Althusser, mengatakan bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi yang strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi (Sobur, 2006:30). Media massa sebagaimana lembaga-lembaga

pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Akan tetapi pandangan Althusser mengenai media ini dianggap Antonio Gramsci sebagai pengabaian resistensi ideologis dari kelas tersubordinasi dalam ruang media. Bagi Gramsci, media merupakan arena pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Gramsci melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Satu sisi, media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologis dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (Sobur, 2006:30).

Media atau pers sering disebut sebagai *the fourth estate* (kekuasaan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosialekonomi dan politik masyarakat. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media atau pers mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas

suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang di representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2006:30).

#### **2.3.4. Hegemoni: Pengaruh Atas Massa**

Hegemoni dapat didefinisikan sebagai pengaruh, kekuasaan atau dominasi kelompok sosial tertentu atas kelompok lainnya yang biasanya lebih lemah (West dan Turner, 2007:394-395). Pandangan Gramsci tentang hegemoni berdasarkan pada gagasan Karl Marx mengenai “kesadaran yang salah” (*false consciousness*), yaitu keadaan di mana individu menjadi tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka. Gramsci menyatakan bahwa sistem sosial yang mereka dukung justru telah mengeksploitasi dari mereka sendiri, mulai dari budaya populer hingga agama. Menurut Gramsci, kelompok dominan dalam masyarakat berhasil mengarahkan orang kepada perasaan puas terhadap keadaan (West dan Turner, 2007:394-395).

Menurut Sugiono dalam Bungin, Gramsci mengatakan bahwa negara melalui alat pemaksa, seperti birokrasi maupun militer ataupun melalui supremasi terhadap masyarakat dengan mendominasi kepemimpinan moral dan intelektual secara kontekstual. (Bungin, 2013:196) Kondisi mendominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat. Sehingga wacana yang diciptakan oleh negara akhirnya dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu (Bungin, 2013:196).

Media merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang berada pada puncak hirarki

kekuasaan, sedangkan kelompok-kelompok yang berada dibawah hirarki kekuasaan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan makna. Makna “sukses” atau “cantik” semuanya ditentukan oleh media dan masyarakat akan mengikutinya (Morissan, 2013:547). Dengan demikian, terdapat kelompok yang menentukan makna dan mereka mendominasi kelompok-kelompok lain dalam menentukan makna.

Media selalu didominasi oleh ideologi yang berlaku atau ideologi yang berkuasa dan media memperlakukan ideologi yang berlawanan atau berbeda dalam kerangka ideologi yang dominan yang mengakibatkan ideologi yang berlawanan dianggap pinggiran. Media selalu mengatakan bahwa mereka menyajikan keberagaman dan objektivitas, namun itu semua hanya ilusi yang menimbulkan ironi karena faktanya mereka hanyalah instrumen ideologi dominan (Carragee, 1993:330-348).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metodologi Penelitian**

Diperlukan metode yang sesuai dengan objek penelitian agar lebih terarah karena metode digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Maka penelitian dengan judul “Makna Anarkisme Di Media Pemberitaan Online (Analisis Wacana Pada Pemberitaan Pengunjuk Rasa Bulan Maret 2015 di Harian Online *antaranews.com*)” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif menggunakan pendekatan analisis wacana dengan elemen wacana van Dijk pada

pemberitaan anarkis di situ [antaranews.com](http://antaranews.com) yang di terbitkan dibulan Maret 2015.

Penulis ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan pada metode kualitatif. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena penelitian kualitatif ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan dalam bentuk kata, kalimat, permasalahan penelitian. Penulisan kerangka penelitian ini memberikan landasan penelitian sekaligus dalam menjawab permasalahan secara teoritis.

### **3.1.1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif (landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan analisis wacana dalam level teks. Studi ini mengamati isi berita yang termuat dalam portal berita [antaranews.com](http://antaranews.com). Kemudian data dianalisa menggunakan model elemen wacana Teun A. van Dijk. Data yang terkumpul berupa data deskriptif tentang pilihan kosa kata dan tata bahasa. Data-data dikumpulkan dan diseleksi kemudian dianalisis secara deskriptif. Data kemudian disajikan, dideskripsikan dan diinterpretasikan sampai akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

## **3.2. Objek dan Subjek Penelitian**

### **3.2.1 Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah bentuk wacana berita tentang pemberitaan

media online [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) mengkonstruksikan makna anarkisme dalam pemberitaan pengunjung rasa. Berita yang diteliti adalah berita-berita yang diterbitkan pada bulan Maret 2015. Bulan Maret dipilih karena pada bulan tersebut terjadi sekurangnya tiga berita yang menyebutkan kata anarkis melalui beberapa kasus, antara lain berita mengenai perilaku anarkis yang dilakukan para nelayan di Jawa Tengah, aksi bom bunuh diri di Yaman, dan seribuan warga Yahukimo yang mengungsi pasca tindakan anarkis. Namun dari berita tersebut, hanya satu berita yang kaitannya bersangkutan pada aksi unjuk rasa, yaitu HNSI Jateng Sesalkan Perilaku Anarkis Nelayan Batang.

### **3.2.2. Subjek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah pandangan masyarakat atas makna anarkis di media pemberitaan online. Masyarakat akan meyakini dengan perilaku, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati atas pemberitaan anarkis di media online tersebut dengan tujuan memahami peran media dalam masyarakat.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber kajian dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data pokok atau data utama yang diperoleh peneliti, melalui berita-berita yang dimuat oleh [antaranews.com](http://antaranews.com) mengenai pemaknaan anarkis pada pemberitaan pengunjung

rasa. Data primer pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui kajian dokumentasi.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui bukubuku serta sumber referensi yang sesuai dengan penelitian ini. Beberapa situs internet dan *interview* dengan bapak Zainal Piliang, pensiunan wartawan Sriwijaya Post sebagai data pelengkap.

### 3.4. Fokus Penelitian

Tatang M. Arifin (1998:111) mendefinisikan subjek penelitian sebagai sumber atau tempat memperoleh data. Dengan demikian, yang menjadi subjek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah portal berita antaranews yang diterbitkan pada bulan Maret tahun 2015. Sedangkan fokus penelitian yang penulis teliti adalah berita-berita yang terkait dengan pemaknaan anarkis dalam aksi unjuk rasa dan menemukan seperti apa pemberitaan dikonstruksi dan dikembangkan oleh media Tersebut.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, makalah dan sebagainya (Arikunto, 1998:149). Kajian dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh validitas data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data tersebut diperoleh dari dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahanbahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu pemberitaan tentang tindakan anarkis oleh antaranews.com.

Selain data primer, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini didapat dari buku, materi tertulis yang relevan dengan tujuan penelitian. Data sekunder ini didapat melalui pengumpulan data dari studi kepustakaan melalui buku dan internet.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengolah data menjadi informasi sehingga mudah untuk dipahami dalam memahami kasus-kasus atau masalahmasalah yang sedang diteliti. Pengolahan data ini disebutkan dengan analisis deskriptif, mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi. Teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis data yang didapat melalui proses wawancara, kajian literasi dan dokumentasi yang diolah menjadi informasi dan menarik kesimpulan tentang subjek yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis wacana dan mengkonstruksikan fakta dengan menggunakan model elemen wacana van Dijk atau yang biasa disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini berawal yang diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Menurut van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto dalam Sobur, 2006:73).

### **3.7. Uji Keabsahan Data**

Kualitatif sebagai salah satu metode penelitian memiliki standarisasi tersendiri dalam menentukan tingkat kepercayaan sebuah data yang ditemukan di lapangan. Pandangan umum mengenai data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yang cenderung individualistik dan dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti menjadikan data penelitian ini cukup dipertanyakan objektivitasnya. Tentunya hal ini juga tidak lepas dari instrumen penelitian dan validasi peneliti sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan realibilitas.

Uji keabsahan data atau kepercayaan terdapat data hasil kualitatif antara lain triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah

informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada.

## **4. KESIMPULAN**

Setelah menjelaskan teori-teori dan menganalisis pada makna anarkisme dalam pemberitaan pengunjuk rasa di harian online antaranews.com, maka pada bab penutup ini penulis mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya.

Pada pemberitaan pengunjuk rasa di harian online antaranews.com, penulis menganalisis berita “HNSI Jateng Sesalkan Perilaku Anarkis Nelayan Batang” yang mana menekankan aksi anarkis sebagai perilaku kriminal. Hal ini dapat dilihat pada penekanan-penekanan kata dalam kalimat berita yang menggambarkan para nelayan Jateng ini melakukan tindakan yang merugikan. Dengan menggunakan teori analisis wacana van Dijk, teks ditelaah untuk memahami makna dalam berita tersebut.

Bentuk penekanan berita dalam memahami teks pada makna tindakan anarkis para nelayan Jateng mengarah pada artian yang bersifat kriminalitas. Secara keliru, penggunaan kata pada kalimat berita menggiring pembaca pada makna yang sama sekali tidak tepat dengan penekanan-penekanan yang ingin membuktikan bahwa tindakan anarkis ini harus selesai dimata hukum. Dengan menyantumkan pada ranah hukum, hal ini menyatakan bahwa tindakan anarkis ini bertentangan dengan undangundang yang berlaku dan harus ditindaklanjuti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

- Abdurrahman dan Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carragee, Kevin M. 1993. *A Critical Evaluation of the Media Hegemony Thesis*. Western Journal of Communication 57.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta LKiS Yogyakarta.
- Margianto, J. Heru dan Syaefullah, Asep. 2012. *Media Online: Antara Pembaca, Laba, dan Etika*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen Indonesia.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Sheehan, Sean. 2014. *Anarkisme: Sebuah Gerakan Perlawanan*. Terjemahan Robby Kurniawan. Jakarta: CV. Marjin Kiri.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samidjo. 1986. *Ilmu Negara*. Bandung: CV. Armico.
- Santana, K. Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T. Hill, David. 2001. *Pers Indonesia Dalam Konteks Asia*, pada buku *Humanisme Dan Kebebasan Pers (Menyambut 70 tahun Jakob Oetama)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. PT. Rineka Cipta.

**Internet:**

- Harper, Clifford. 1987. *Anarchy: A Graphic Guide to the History of Anarchism*. Terjemahan Ernesto Setiawan, (online), Camden Press, (<http://anarkis.org/anarki-sebuahpanduan> grafis, diakses 29 Desember 2014).
- <http://anarkis.org/anarkis-faq/bag-a/a-1/>, diakses pada 3 Juli 2015
- [http://www.apjii.or.id/v2/index.php/read/pag\\_e/halaman-data/9/statistik.html](http://www.apjii.or.id/v2/index.php/read/pag_e/halaman-data/9/statistik.html), diakses pada 29 Desember 2014.
- Ward, Stephen J.A.2010. Digital Media Ethics. Resources, (Online), (<http://ethics.journalism.wisc.edu>, diakses 23 Januari 2014).